

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 13 September 2017. Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua orang remaja akhir yang mengidap HIV/AIDS, dimana subjek I memiliki 2 *significant other* dan subjek II juga memiliki 2 *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan peneliti. Kedua subjek dalam penelitian ini berada di satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang sama di daerah Surabaya. Untuk *significant other* yang dipilih oleh peneliti adalah orang terdekat subjek yang sekiranya mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran penerimaan diri subjek. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang akan dikaji.

67

1. Subjek pertama

Nama : DN

Status : Mahasiswa

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Status dalam keluarga : anak ke 2 dari 2 bersaudara

[illegible]

HIV/AIDS pada bulan Februari 2017. Awalnya DN tidak ingin melakukan VCT (*Voluntary Conseling and Testing*). Namun, karena salah satu temannya menganjurkan dia untuk melakukan tes dan memberikan dia informasi terkait HIV/AIDS dan orang-orang yang bisa membantu DN terkait jika dia memang positif, akhirnya DN mau melakukan tes.

2. Significant other I

Nama : PR

Usia : 43 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Hubungan dengan subjek : pendamping lapangan subjek

Pekerjaan : petugas lapangan di PKBI

3. Significant other II

Nama : TD

Usia : 20 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Hubungan dengan subjek : teman dekat subjek

Pekerjaan : mahasiswa

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek pertama berjumlah dua orang yakni PR dan TD yang merupakan pendamping subjek dan teman dekat subjek. PR merupakan pendamping lapangan subjek sehingga DN dengan PR dekat. PR bertugas mengingatkan DN untuk menjaga kesehatan tubuhnya dan mengkonsumsi obat secara

Sedangkan TD merupakan teman dekat DN. TD merupakan mahasiswa disebuah universitas swasta di Surabaya yang mengambil jurusan manajemen. Namun, DN dan TD berbeda kampus. Mereka sudah berteman selama kurang lebih 3 tahun. DN juga tinggal bersama keluarganya di Surabaya. Mereka memiliki hubungan yang dekat sehingga DN sering curhat dengan TD, dan begitu sebaliknya. TD juga seseorang yang mengenalkan DN kepada PR dan akhirnya mengajak DN untuk melakukan tes pertama kali. Sehingga kedua orang tersebut dinilai peneliti dapat dijadikan *significant other* dalam penelitian ini.

Nama : AR

Status : wiraswasta

Usia : 20 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Status dalam keluarga : anak ke 2 dari 4 bersaudara

[illegible]

2. Significant other I

3. Significant other II

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek kedua juga berjumlah dua orang yakni IS dan PR yang merupakan ibu kandung subjek dan pendamping lapangan subjek. IS merupakan ibu kandung subjek yang juga bekerja diperusahaan asuransi yang sama dengan subjek. Ibu subjek tinggal di Lamongan bersama dengan

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam penyajian data, peneliti akan menggambarkan/mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara guna membantu keabsahan data atau kevaliditasan data yang disajikan. Data dalam penelitian ini adalah ciri-ciri penerimaan diri pada remaja ODHA.

[illegible]

a. Subjek pertama

1. Menghargai diri sendiri

Seseorang yang menerima dirinya berarti belajar untuk mengetahui keberadaan dirinya secara rasional. Individu mengetahui karakteristik dirinya, mengetahui seperti apa dirinya yang sesungguhnya. Seseorang yang dapat memahami dirinya sendiri secara rasional maka akan dapat menyukai dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hal ini terdapat pada diri DN. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalo waktunya kuliah ya kuliah, kan aku cuma hari libur tok kerjanya, tanggal merah sama sabtu minggu. Jadi, aku tetep bisa bagi waktu sama aku tetep bisa jaga kondisi biar gak capek. Soalnya kan emang kalo udah positif harus jaga kondisi tubuh”. (WCR.DN.8)

“Gak lah, kalo DN merasa rendah diri dia bakal dirumah terus dong gak mau pengobatan bareng-bareng sama kita”. (WCR.PR.24)

Berikut kutipan wawancara dengan TD, yang merupakan teman dekat DN :

“Kalo setahuku sendiri lebih menjaga dirinya, kayak dia dulu kan ngawur ya suka gonta ganti pasangan, terus lebih menjaga kebersihan, sekarang udah ngak, terus pake pengaman juga. Ya pokoknya hal-hal yang dulunya gak pernah diperhatikan sekarang lebih diperhatikan seperti itu tadi sih”. (WCR.TD.36)

“Kan DN juga tau kondisi tubuhnya kayak apa, kan kalo kayak gini kan gak boleh terlalu kecapekan kan, jadi emang pinter-pinter DN bagi waktunya sih”. (WCR.TD.38)

“Dia gak pernah bilang dia bosan sama obat, dia bosan sama ARV, dia gak pernah bilang karena dia sendiri juga paham kalo andai kata stop ARV berarti mengurangi usianya dia sendiri. Aku rasa kalo itu dia ngerti dan sangat paham”. (WCR.TD.58)

[illegible]

2. Memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri.

Seseorang yang dapat menghargai dirinya akan mampu mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangannya. Individu dapat mengetahui potensi dirinya dan bebas untuk menggunakan dan mengembangkannya. Hal ini terdapat pada diri DN. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalo dulu sebelum kena sama sebelum periksa biasa-biasa aja, cuma setelah periksa kata dokter kan juga gak boleh kecapekan biar CD4 nya naik. CD4 itu sel darah putih, jadi ODHA (orang dengan HIV/AIDS) itu kan CD4 nya di cek, CD4 nya berapa semakin tinggi semakin baik, semakin mendekati orang normal. Semakin rendah semakin dikatakan AIDS. Soalnya setiap ODHA kan CD4 nya berbeda, pertama kali waktu tes itu CD4 ku 500 berapa gitu, lupa aku pokok 500 an, terus aku tanya sama dokternya caranya naikin CD4 itu gimana, ya itu tadi mengurangi aktivitas, ya itu tadi aktivitasku tak kurangi. Ya kayak main yang gak terlalu penting gitu sekarang tak kurangi, lebih ke hal-hal yang lebih penting aja sih” (WCR.DN.40)

“Dia tetap fokus sama kuliahnya, malah dia yang sering-sering tanya sama dokternya itu tentang gimana kondisi tubuh orang yang udah kena, terus gimana solusinya biar gak tambah parah. Ya mungkin karena dia jurusannya juga di bidang kesehatan makanya dia nyambung kalo tanya-tanya sama dokter”. (WCR.TD.40)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2017 terhadap DN. Subjek mampu mengenali kemampuannya, terlihat saat subjek memberikan masukan kepada temannya tentang cara-cara agar kondisi tubuh tetap baik, dan tidak mengganggu aktivitasnya.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa DN memiliki penilaian yang realistik terhadap kemampuan dirinya. Bahwa DN memiliki kemampuan lebih dibidang kesehatan karena sesuai dengan jurusan kuliahnya. Sehingga DN ingin terus memperdalam ilmu tentang kesehatan.

Seseorang yang tidak mudah goyah harga dirinya oleh pujian maupun kritikan orang lain akan memiliki rasa penerimaan diri yang besar tanpa diperbudak oleh pendapat orang lain. Individu akan mampu membuat berbagai keputusan dengan pertimbangannya sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Hal ini terdapat pada diri DN. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalo aku sih, percaya bakal ditemukan obatnya gitu tok. Soalnya denger-denger sih tahun 2020 itu ada vaksinnya”. (WCR.DN.90)

“Sering, selisih pendapat, yang baru-baru ini ya soal aku kerja itu, kan aku nglamar ketrima terus aku bilang ke orang tua ku gak boleh ya udah tak tolak. Pertama-tama aku ngikut, terus tak pikir-pikir kok sering ketrima sering tak tolak kan gak baik kan sering nolak rejeki. Akhirnya yang terakhir ini aku dapat panggilan, meskipun gak dibolehin sama orang tua ku ya tetep ae tak ambil. Tapi tetep tak fokus ke kuliahku”. (WCR.DN.108)

[illegible]

“Dia kan juga pinter DN itu, kapan hari itu juga ditawarkan kerjaan sama dokternya langsung, suruh bantu-bantu gitu, kan dia juga masih kuliah, tapi dia gak mau, dia itu mikirnya gajinya, padahal aku udah bilang ke dia, kan yang penting punya pengalaman dulu, dia tetep gak mau”. (WCR.PR.57)

“tak kasih tau juga gapapa kan buat batu loncatan kamu, tapi tetep aja dia gak mau, kalo di tawarin kerja masih tanya gajinya berapa, ya sudah”. (WCR.PR.58)

Berikut kutipan wawancara dengan TD, yang merupakan teman dekat DN :

“Setahuku meskipun dia positif, dia tetap ngejalanin hidupnya gak ada pemikiran-pemikiran negatif seperti kayak aku udah positif, aku takut masa depanku bakal gak jelas atau aku udah positif aku gak bakal bisa ngelanjutin masa depanku karirku dia gak kayak gitu”. (WCR.TD.40)

Hasil observasi yang dilakukan tanggal 22 September 2017 terhadap DN. Subjek terlihat mempunyai keyakinan diri, dimana saat teman subjek memberi tahu subjek tentang kondisi subjek yang terlihat tidak baik, subjek tetap yakin pada bahwa dirinya baik-baik saja dan sehat seperti biasanya. Subjek mengatakan bahwa itu karena temannya selama ini yang kurang memperhatikan subjek.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan diatas DN memiliki keyakinan diri tanpa harus selalu mengikuti pendapat orang lain, dimana subjek memiliki keyakinan bahwa

suatu saat HIV akan ditemukan vaksinnya serta mampu menentukan pilihannya sesuai dengan keyakinannya.

4. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab untuk diri sendiri.

Mereka menerima kualitas kemanusiaan mereka tanpa mengutuk diri mereka sendiri untuk kondisi di luar kendali mereka. Mereka tidak melihat diri mereka sebagai orang-orang yang seharusnya berada di atas kemarahan atau ketakutan atau tanpa keinginan yang bertentangan, terbebas dari kesalahan manusia. Mereka merasa memiliki hak untuk memiliki gagasan, aspirasi, dan keinginan mereka sendiri. Hal ini terdapat pada diri DN. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ya yang realistis ae, harus tepat waktu minum obat. Kalo dulu aku emang tepat waktu sih, aku kan minumnya jam 11 malem, dulu itu jam 11 tet ya langsung minum, Cuma kalo sekarang rodok-rodok molor sedikit. Aku kan pake alarm kan mungkin sekarang telat-telat ya 10-15 menit, pernah juga telat 1 jam”. (WCR.DN.58)

Subjek memaparkan bahwa subjek mengidap HIV/AIDS sejak bulan Februari 2017.

“Pertama kali kan bulan februari.” (WCR.DN.18)

Berdasarkan pengakuan subjek, awal kali subjek mau melakukan tes karena di ajak oleh temannya.

“kalo awalnya mau tes itu karena ada teman yang ngajak tes.” (WCR.DN.22)

Subjek sering mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga, subjek juga merupakan ketua dari KDS (kelompok dampingan sebaya)

“Sering, ketuanya malahan aku.” (WCR.DN.32)

Selain kuliah di jurusan keperawatan, subjek juga membantu menjalankan usaha milik keluarganya. Subjek ikut mengelola usaha yang dijalankan oleh keluarganya tersebut.

“Kerja, kalo menurut aku itu bukan kerja sih, ya kan bantu-bantu orang tua. Aku juga ngelolah usaha tersebut” (WCR.DN.48)

Subjek mengatakan bahwa subjek belum terbuka kepada orang tuanya dengan statusnya yang sudah positif HIV/AIDS.

“Ya ntar nanti kalo mau nikah bilang, baru ngomong ke orang tua”. (WCR.DN.72)

"Selain disitu, pernah juga nyoba di asuransi. Tapi gak di lanjutin soalnya susah closingnya. Tapi kan ada pengalaman yang tak dapet buat ngomong sama orang itu yok opo (gimana)". (WCR.DN.118).

b. Subjek kedua

1. Menghargai diri sendiri

Seseorang yang menerima dirinya berarti belajar untuk mengetahui keberadaan dirinya secara rasional. Individu mengetahui karakteristik dirinya, mengetahui seperti apa dirinya yang sesungguhnya. Seseorang yang dapat memahami dirinya sendiri secara rasional maka akan dapat menyukai dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hal ini terdapat pada diri AR. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Ada lagi pikiranku kayak gini meskipun nanti hasilnya positif setidaknya nanti aku bisa memperpanjang usiaku. Memperpanjang sedikitlah, soalnya kemaren satu bulan ini lo udah ada 6 yang meninggal". (WCR.AR.34)

“terus pola makan lebih tak jaga, kalo dulu kan makan sembarangan ini ini, terus minum-minuman sampek teler dulu itu, terus sekarang kalo diajak minum-minum aku udah bilang gak deh. Positifnya aku lebih menjaga, lebih sadar tubuhku kayak apa, lebih membatasi. Kalo negatifnya emang aku terjangkit setidaknya aku bisa membatasi penularan itu”.(WCR.AR.44)

“Kalo aku sih kenapa kita gak nrima soalnya kita sudah berani, jadi kita ya harus nrima konsekuensi dari perilaku kita. Resikonya gitu. Ya udahlah kita sambil terus belajar, browsing-browsing penderita HIV itu kayak apa gini-gini”.
(WCR.AR.64)

“Pertama terpukul, akhirnya ya menerima”. (WCR.AR.98)

"2 hari, hehehe. Soalnya ya udah apa yang kita lakukan kemaren kita panen sekarang. Ya hasilnya ini kamu harus terima. Ini teguran dari tuhan. Waktumu diperpendek kamu harus lebih baik."(WCR.AR.100)

AR dan pendamping lapangan AR. Berikut kutipan wawancara dengan SI, ibu kandung AR:

“Kalo menurut saya sih, dia itu bisa menghargai dirinya dari kerja kerasnya. Jadi gini meskipun dia udah positif HIV/AIDS ni ya dia tetap bekerja keras di kantornya. Dia itu bisa menunjukkan bahwa meskipun dia HIV dia masih bisa terus berkarier, dia juga pernah bilang sama saya gini lo buk, meskipun saya udah kena kayak gini, kita gak tau umur orang itu sampek kapan jadi kita fokus usaha aja, biar tuhan yang memutuskan”. (WCR.SI.9)

Berikut kutipan wawancara dengan PR, pendamping lapangan AR:

“Kalo menurut aku sih dia, udah cuek sama sama keadaannya dia saat ini itu udah merupakan cara dia menghargai dirinya. Maksudnya cuek dalam artian dia gak peduli orang mau bilang apa, tapi dia tetap jaga kondisi tubuhnya, terus rutin minum obat. Jadi hal-hal negatif itu dia gak peduli”. (WCR.PR.30)

Observasi yang dilakukan pada tanggal 18 September 2017.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas subjek mampu menghargai dirinya. Subjek dapat melihat keadaan dirinya secara rasional sehingga subjek lebih menjaga pola makan, serta memilih makanan yang baik untuk dikonsumsi untuk dirinya. Subjek juga menghilangkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kondisinya saat ini namun subjek tetap memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap dirinya.

Seseorang yang dapat menghargai dirinya akan mampu mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangannya. Individu dapat mengetahui potensi dirinya dan bebas untuk menggunakan dan mengembangkannya. Hal ini terdapat pada diri AR. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Sesuai sih, pertama aku bisa meyakinkan orang, gak tau ya menurutku aku pandai dalam meyakinkan orang. Terus aku juga humble (rendah hati atau tidak merasa lebih baik dari yang lain) orangnya". (WCR.AR.50)

“Harapanku banyak sih, soalnya aku gini pertahun harus ada goal sett (tujuan). Kayak aku tahun ini harus bisa belajar tentang apa, aku harus belajar itu. Soalnya menurutku harus gitu soalnya aku masih muda”.(WCR.AR.70)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu ibu kandung

AR dan pendamping lapangan AR . Berikut kutipan wawancara

dengan SI, ibu kandung AR:

“Kelebihannya dia itu ya ngomong mbak, pinter banget kalo disuruh ngomong. Makanya dia cocok kerja di kantornya sekarang. Dia pinter kok cari nasabah, pinter banget kalo meyakinkan nasabah”. (WCR.IS.11)

“AR itu orangnya pinter mbak, disekolah dia juga sering dapat rangking sekarang kerja juga gitu dia cepet banget belajar. Bayangi mbak dia gabung baru 1 tahunan lebih udah mau dipromosiin lagi. Berarti dia kan emang cerdas orangnya”. (WCR.IS.25)

“paling menonjol menurut aku itu lebih ke vocal (suara). Vocal (suara) itu maksudnya ya cari nasabah, jadi sesuailah sama kerjaannya. Terus AR kan mungkin udah terbiasa kumpul di komunitas makanya dia juga lebih terbuka sama orang-orang”. (WCR.PR.32)

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas subjek memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri. Subjek memiliki kemampuan di bidang *speaking* (berbicara). Subjek juga mampu melihat potensi disekelilingnya untuk terus mempromosikan asuransi tempat subjek bekerja.

Seseorang yang tidak mudah goyah harga dirinya oleh pujian maupun kritikan orang lain akan memiliki rasa penerimaan diri yang besar tanpa diperbudak oleh pendapat orang lain. Individu akan mampu membuat berbagai keputusan dengan pertimbangannya sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Hal ini terdapat pada diri AR. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“meskipun dia kadang suka marah sama aku, soalnya gak sependapat sama dia”. (WCR.PR.11)

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 September 2017 terhadap subjek. Subjek terlihat biasa saja, saat dipuji oleh temannya karena bertambah ganteng dan gemuk. Subjek hanya tersenyum dan bilang kepada temannya untuk menjaga kesehatan dan lebih memperhatikan tubuhnya. Subjek terlihat mampu membuat keputusan sendiri, terlihat dari saat subjek diajak temannya untuk pulang setelah acara, subjek tidak mau.

Berdasarkan pemapran wawancara dan observasi diatas subjek memiliki keyakinan diri tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain. Subjek adalah tipe individu yang memiliki pemikiran tidak peduli dengan pendapat dan kritikan orang lain. Subjek juga memiliki keyakinan bahwa subjek tetap bisa sukses meskipun sudah positif HIV/AIDS.

4. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab untuk diri sendiri.

Mereka menerima kualitas kemanusiaan mereka tanpa mengutuk diri mereka sendiri untuk kondisi di luar kendali mereka. Mereka tidak melihat diri mereka sebagai orang-orang yang seharusnya berada di atas kemarahan atau ketakutan atau tanpa keinginan yang bertentangan, terbebas dari kesalahan

"Dan dia itu ya gitu nyantai ngomongnya. Saya dijelaskan HIV itu apa terus gimana cara kerja virusnya, kemungkinan hidup, pengobatannya kayak apa. Dijelaskan semua sama dia". (WCR.IS.35)

“kalo merasa ada keluhan langsung berangkat sendiri, tau-tau udah ngomong pi tadi aku habis dari dokter soalnya ada keluhan. Mereka berangkat sendiri, itu kan tandanya semangat”. (WCR.PR.38)

“Jadi gini aku lihatnya 1 bulan sekali kan mereka harus datang ke layanan untuk pengambilan obat. AR udah tau waktunya ambil obat kapan, terus kadang kalo dia udah ambil obat dia baru ngomong pi tadi aku udah ambil obat. Jadi papi gak usah ambilin obat. Nah, gitu kan berarti mereka udah tau tanggung jawabnya”. (WCR.PR.50)

“Iya AR sama DN itu paling sering ke dokter hanya untuk sekedar check up atau memang ada keluhan. Mereka itu paling sering dari pada anak-anak lainnya”. (WCR.PR.56)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 September 2017. Subjek memiliki tanggung jawab terhadap dirinya terlihat saat subjek menolak minuman dingin pemberian temannya karena menjaga kondisi tubuhnya.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Subjek memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, dengan menjaga kondisi tubuhnya dan teratur meminum ARV. Subjek juga memiliki tanggung jawab untuk terus mencari informasi mengenai HIV/AIDS, sehingga AR juga

berhati-hati agar tidak menularkan virus tersebut kepada orang lain.

Temuan Tambahan

Subjek merupakan salah satu karyawan di sebuah perusahaan asuransi.

“kerja, aku kerja di sebuah perusahaan asuransi. Sebagai Associate Unit Manager”. (WCR.AR.8)

Subjek mengatakan bahwa dirinya tinggal di Surabaya sejak lulus SMA, Subjek saat ini juga tinggal dikost.

“aku sejak lulus SMA di Surabaya. lumayan lah udah hampir 3 tahun. Disini kost”. (WCR.AR.26)

Subjek memaparkan bahwa subjek mengidap HIV/AIDS sejak bulan Februari 2017.

“dari hasil tes waktu bulan Februari kemaren”.

(WCR.AR.28)

Penyebab subjek mengidap HIV/AIDS dimungkinkan karena subjek sering melakukan hubungan seks yang beresiko.

“ya kan aku melakukan seks yang beresiko”. (WCR.AR.30)

“aku tu sering ngelakuin kaya gitu sama pacarku. tapi pacarku itu cowok”. (WCR.AR.32)

"aku kan tes udah berkali-kali, gak sekali tes terus positif. Jadi februari kemaren itu udah tes yang keberapa gitu aku lupa kalo gak salah ketiga. Itu ternyata baru positif". (WCR.AR.40)

“Kalo orang lain, keluarga udah tau, terus kalo temen ku, temen-temen yang dekat sama aku tau semua”. (WCR.AR.66)

“Aku kelompok sosialnya itu yang di PKBI itu. Disitu aku merasa nyaman. Memang nyaman itu no 1 sih menurutku. Aku cocok sama orang-orangnya terus program-program kedepannya gimana. Disana kan kita belajar juga tentang HIV/AIDS”

“Punya, dia kerja jadi penyiar radio. Dia itu gampang membaur, dia bisa menerima dirinya kayak apa, meskipun dia juga ODHA tapi dia cara berpikirnya lebih positif dari pada aku. Aku belajar dari dia. Dia memberi motivasi ke aku”. (WCR.AR.82)

“Pola hidupnya dia, terus cara berteman, pilih-pilih pergaulan terus itu lihat orang jangan dari sisi hitamnya aja, orang itu pasti ada sisi putihnya maksudnya baik. Soalnya aku biasanya itu kalo gak suka sama orang gak suka terus . nah itu aku dinasehati kayak gitu. Hari ini hari ini, besok ketemu ya udah harus nyapa lagi. Gapapa kalo orang itu tadi gak mau nyapa kita lagi, pokoknya kita udah baik. Kalo aku kan APBN ambil positif buang negatif kalo dia hitam putih”. (WCR.AR.84)

Subjek juga menceritakan bahwa, subjek tidak pernah mengenal sosok ayah kandungnya. Ayah saat ini merupakan ayah tiri, namun ayah tiri subjek sangat menyayangi subjek.

“Ayah tiri, aku gak pernah mengenal ayah kandungku dan aku hidup bersama ibukku”. (WCR.AR.90)

"Iya, jadi bapakku itu nikah sama ibuk udah bawa anak abangku, terus nikah punya anak adekku 2 itu. Nikah itu aku masih kecil kok. Aku usia 8 bulan dikandung itu udah ditinggal ayah, jadi gak pernah tau gimana wajah ayah. Tapi aku tetep berpikir suatu saat aku akan ketemu sama ayahku dan ketika aku bertemu aku harus mapan. Gengsi lah. Gengsi itu gapapa ada tapi yang positif". (WCR.AR.92)

[illegible]

2. Analisis Temuan Penelitian

Beberapa temuan penelitian yang di analisis atau di interpretasikan sebagai rumusan hasil temuan:

1. Menghargai diri sendiri

[illegible]

Selain itu DN juga berfikir bahwa meskipun ODHA, kondisi itu tidak mengurangi produktifitasnya. DN masih bisa kuliah, DN juga masih bisa membantu usaha keluarganya. DN juga tidak ingin terlalu stres memikirkan kondisinya saat ini, karena menurutnya kondisi stres dapat membuat kondisi tubuh semakin memburuk (WCR.DN.84).

Menurut penuturan pendamping lapangan DN, PR juga mengatakan bahwa DN tidak merasa rendah diri dan tidak menutup diri terhadap orang lain terlihat dari DN yang mau melakukan pengobatan bersama dengan yang lainnya (WCR.PR.24). PR juga menjelaskan bahwa DN sering bercerita tentang kondisi kesehatannya namun DN tidak mengeluh akan kondisinya tersebut. DN juga sekarang sudah tau kalo dia sudah positif, dia tetap masih bisa belajar banyak hal dan masih bisa kuliah (WCR.PR.30).

Selain penjelasan dari PR selaku pendamping lapangan DN, TD juga mengatakan bahwa DN sebelumnya udah siap sama hasilnya dan DN juga tau kondisinya saat ini seperti apa, sehingga DN lebih menjaga kondisinya (WCR.TD32). TD juga menjelaskan bahwa sebelumnya saat DN belum mengetahui positif HIV/AIDS, DN tidak begitu memperhatikan kesehatan dirinya, namun setelah dia sudah mengetahui bahwa statusnya

TD juga menambahkan bahwa DN sudah mengetahui kondisinya saat ini yang tidak boleh terlalu kecapekan, sehingga DN mengatur kesibukannya agar tidak terlalu kelelahan (WCR.TD.38). TD juga menjelaskan bahwa DN sudah paham dan mengerti tentang obat yang harus dikonsumsi setiap hari, karena jika dia tidak mengonsumsi obat secara teratur itu dapat mengurangi usia dia sendiri (WCR.TD.58).

DN menyadari kemampuannya saat ini. Dokter menyarankan agar DN dapat meningkatkan CD4 agar kondisi DN juga semakin baik, karena semakin tinggi CD4 semakin mendekati orang normal. Dan karena DN menyadari kondisinya tidak boleh sampai kelelahan maka DN mengurangi aktivitas yang tidak penting, agar dapat meningkatkan CD4 sesuai dengan saran dokter (WCR.DN.40). selain itu saat ini DN juga sedang mengasah kemampuannya dalam bidang management, dengan cara membaca buku, *browsing*, dan sering bertanya pada teman yang lebih ahli dibandingkan DN (WCR.DN.46). Selain itu DN juga menyadari kemampuannya dibidang kesehatan, meskipun

DN kuliah di jurusan keperawatan DN merasa kurang menguasainya, sehingga dia perlu bertanya kepada dokter dan orang-orang yang lebih paham di bandingkan dia (WCR.DN.86).

Selain pemaparan DN, PR selaku pendamping subjek juga menjelaskan bahwa DN lebih sering mendalami ilmu yang sesuai dengan jurusannya, yaitu di bidang kesehatan, selain itu PR juga mengatakan bahwa DN memang anak yang terbilang pandai, PR juga menambahkan bahwa DN orang yang tidak banyak omong tetapi langsung pada tindakan (WCR.PR.18). PR juga mengatakan bahwa DN sekarang menjadi ketua di KDS (kelompok dukungan Sebaya), PR beranggapan bahwa DN mampu memberikan masukan kepada temannya terkait kondisi teman-temannya dan dirinya, karena kelebihan DN dibidang kesehatan yang saat ini DN merupakan mahasiswa keperawatan di salah satu Universitas swasta di Surabaya (WCR.PR.49). TD yang merupakan teman dekat DN juga menjelaskan bahwa karena DN mengambil jurusan tentang kesehatan, sehingga DN lebih sering bertanya kepada dokter dan DN mengerti apa yang dijelaskan oleh dokter, DN sering bertanya kepada dokternya tentang bagaimana kondisi orang yang sudah positif HIV/AIDS, hal-hal apa saja terkait HIV/AIDS (WCR.TD.40).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2017 terhadap DN. Subjek mampu mengenali

3. Memiliki keyakinan diri tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain

orang tua DN belum mengetahui status DN sa
mengatakan bahwa ada hal yang perlu dibicarakan
tua, namun ada hal-hal tertentu yang tidak da
dengan orang tua. Sehingga DN harus meng
sendiri tanpa selalu mengikuti pendapat
(WCR.DN.56). Selain itu DN juga mengata
memiliki keyakinan bahwa suatu saat HIV ini

Selain pemaparan DN, PR sebagai pendamping DN juga menjelaskan bahwa saat DN memiliki keluhan dalam dirinya, DN langsung pergi sendiri untuk konsultasi ke dokternya. PR menuturkan bahwa perilaku tersebut merupakan contoh bahwa DN masih memiliki semangat dan keyakinan dalam diri tanpa harus mengikuti omongan orang lain (WCR.PR.22). PR juga menjelaskan bahwa DN adalah tipe orang yang susah untuk diberikan masukan. Seperti saat DN ditawarkan kerjaan oleh dokter yang menanganinya, namun DN tidak mau, sedangkan PR sudah memberikan masukan kepada DN namun DN tetap tidak mau mengambil pekerjaan tersebut. DN merasa pekerjaan tersebut belum sesuai dengan keinginannya (WCR.PR.57). PR juga menuturkan bahwa berkali-kali memberikan DN masukan namun DN tetap tidak mau menerima masukan dari PR, tetap pada pilihannya (WCR.PR.58).

DN juga memiliki teman dekat yaitu TD. TD juga menjelaskan bahwa meskipun DN positif HIV/AIDS namun dia tetap menjalani hidupnya, DN tetap berkeyakinan bahwa DN masih tetap bisa meraih cita-citanya dan harapannya (WCR.TD.40)

Hasil observasi yang dilakukan tanggal 22 September 2017 terhadap DN. Subjek terlihat mempunyai keyakinan diri, dimana saat teman subjek memberi tahu subjek tentang kondisi subjek yang terlihat tidak baik, subjek tetap yakin pada bahwa dirinya

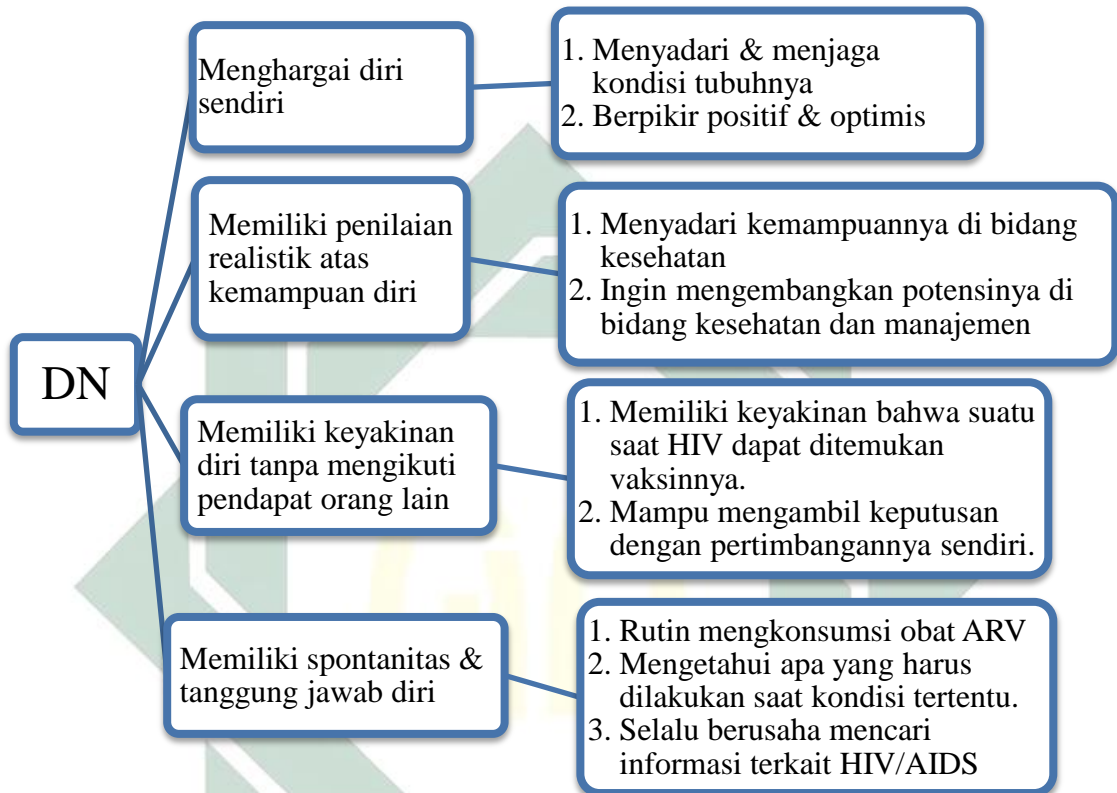
baik-baik saja dan sehat seperti biasanya. Subjek mengatakan bahwa itu karena temannya selama ini yang kurang memperhatikan subjek (OBS.DN.220917).

4. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab untuk diri sendiri

Sikap spontanitas dan tanggung jawab untuk diri sendiri yang tampak pada diri DN adalah DN harus tepat waktu meminum obatnya, meskipun terkadang dia juga pernah telat saat meminum obat. (WCR.DN.58). DN juga menjelaskan meskipun DN pernah telat meminum obat, karena saat itu DN ketiduran. DN langsung mencari tahu dengan cara bertanya pada pendamping dan dokter yang menangani DN. Sehingga DN tau apa yang harus dilakukan saat kondisi seperti itu (WCR.DN.60). DN juga menjelaskan meskipun kedua orang tua DN belum tau jika DN sudah positif HIV, namun DN tetap merasa biasa, karena dia berpikiran bahwa dia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (WCR.DN.100).

Menurut PR yang bertugas menjadi pendamping DN, juga menjelaskan bahwa bahwa DN sudah mampu bersikap mandiri yaitu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Karena sebagai pendamping lapangan PR juga memberikan edukasi di awal bagaimana mereka harus bersikap setelah positif HIV (WCR.PR.30).

penerimaan diri pada DN, sehingga data dibuat sebuah bagan penerimaan diri DN sebagai berikut :



Bagan 1. Penerimaan diri pada subjek DN

b. Subjek 2 (AR)

1. Menghargai diri sendiri

AR dapat melihat keadaan dirinya secara rasional, sehingga setelah AR melakukan tes dan dinyatakan positif oleh dokter, AR sudah siap akan hal itu dan dia mempunyai pemikiran bahwa dengan dia mengetahui hasil tesnya bahwa dia positif, AR dapat memperpanjang usianya, dengan segera melakukan pengobatan

(WCR.AR.34). Selain itu setelah AR mengetahui bahwa dirinya positif HIV, AR lebih menjaga pola makan, dan lebih memilih makanan apa saja yang bisa dikonsumsi olehnya, kemudian juga menghilangkan kebiasaan buruk yang bisa semakin memperburuk keadaannya, kemudian setelah AR mengetahui bahwa dirinya positif, AR dapat membatasi agar tidak menularkan virus tersebut kepada lainnya (WCR.AR.44).

AR juga dapat menerima keadaan dirinya yang telah positif HIV/AIDS, AR menuturkan bahwa dirinya harus bisa menerima keadaannya dengan terus belajar tentang bagaimana karakteristik orang dengan HIV/AIDS, sehingga AR dapat memahami dirinya secara rasional (WCR.AR.64).

AR juga mengatakan bahwa awal pertama saat AR mengetahui hasil tesnya dirinya merasa terpukul, namun kemudian dia bisa menerima keadaannya saat ini (WCR.AR.98). selanjutnya AR menjelaskan AR hanya butuh dua hari untuk menerima hasil tes tersebut, karena AR beranggapan bahwa hasil yang diperoleh AR saat ini merupakan hasil konsekuensi dari apa yang telah dia perbuat sehingga AR harus mampu menerima dan ini merupakan suatu teguran kepada dirinya, agar bisa menjadi individu yang lebih baik (WCR.AR.100).

SI merupakan ibu kandung AR, SI memaparkan bahwa meskipun AR sudah positif mengidap HIV namun AR tetap ceria,

dan dapat melakukan pekerjaannya dengan lancar, bahkan saat ini AR juga sedang dipromosikan untuk jabatan yang lebih tinggi (WCR.SI.7). Selain itu SI juga menjelaskan bahwa cara AR menghargai dirinya dengan tetap bekerja keras di kantornya meskipun AR sudah positif dia tetap mampu berkarier dan kualitas pekerjaannya tetap bagus, SI juga menambahkan bahwa AR adalah orang yang selalu fokus dengan usahanya, dan membiarkan Tuhan yang memutuskan kebaikan untuk dirinya (WCR.SI.9). SI menuturkan sehingga AR tetap bisa menjadi pribadi yang tetap bahagia dan ceria saat bersama dengan SI (WCR.SI.23).

PR juga menjelaskan bagaimana cara AR menghargai dirinya. PR menuturkan bahwa AR memang terlihat biasa saja saat mengetahui hasil tesnya, karena memang PR sebagai pendamping lapangan AR sudah memberikan dukungan kepada AR dan sudah mempersiapkan keadaan psikis AR, karena AR memang sudah melakukan tes berkali-kali sebelum akhirnya positif (WCR.PR.26). kemudian PR juga menjelaskan bahwa AR merupakan orang yang selalu menjaga kondisi tubuhnya, dan selalu rutin meminum obat (WCR.PR.30). PR juga menambahkan bahwa AR tidak memiliki perasaan rendah diri dengan keadaanya, PR mengatakan jika PR mempunyai perasaan rendah diri PR tidak akan mau berbagi ilmu dengan peneliti (WCR.PR.42)

2. Memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri

Selain itu AR juga memaparkan bahwa pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dengan pekerjaannya saat ini AR mampu meyakinkan calon nasabah, karena dengan kemampuan berbicaranya subjek merasa mampu meyakinkan nasabah dengan mudah, selain itu AR juga merasa

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 September 2017. AR terlihat antusias mengikuti kegiatan, subjek juga terlihat mempromosikan asuransi tempat subjek bekerja (OBS.AR.180917).

3. Memiliki keyakinan diri tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain

AR memiliki keyakinan terhadap dirinya tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain, terlihat dari hasil wawancara AR yang menjelaskan bahwa AR adalah tipe individu yang memiliki pemikiran tidak peduli dengan pendapat dan kritikan orang lain (WCR.AR.46). AR juga menjelaskan bahwa dengan adanya do'a dari kedua orang tuanya dan usaha kerasnya, AR memiliki suatu keyakinan bahwa suatu saat dirinya akan sukses (WCR.AR.52).

Selain itu AR juga mengatakan bahwa meskipun akan ada orang-orang yang berbicara negatif tentang dirinya, AR tetap memiliki keyakinan bahwa meskipun dirinya sudah ODHA yaitu orang dengan HIV/AIDS, AR tetap mampu melakukan pekerjaannya dan tetap belajar. Pembicaraan negatif tentang dirinya juga malah dijadikan motivasi oleh AR. AR beranggapan bahwa dengan hal-hal negatif yang diterima dari orang lain merupakan suatu pembelajaran buat dirinya agar dia mengetahui kekurangannya. Sehingga AR dapat membuktikan kepada orang tersebut bahwa meskipun dirinya sudah positif HIV/AIDS namun

AR masih tetap bisa sukses dan tetap bisa membantu keluarganya dalam hal apapun terutama dibidang materi (WCR.AR.54).

Selain memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, dalam mengambil keputusan, AR juga tidak selalu harus mengikuti pendapat orang lain, seperti saat AR memutuskan untuk bergabung dengan asuransi atau investasi AR memutuskannya sendiri karena menurut AR itu merupakan keputusan yang baik untuk dirinya dan keluarganya sehingga AR tidak perlu persetujuan dari siapapun (WCR.AR.56).

AR juga beranggapan bahwa dirinya tidak dapat menilai bagaimana seseorang memandang kondisi AR saat ini, namun AR memiliki keyakinan bahwa orang lain bebas menilai dirinya seperti apa. Namun, AR tetap mengambil dari segi positifnya dan membuang hal-hal yang menurut dia negatif (WCR.AR.86). Kemudian AR juga mengatakan bahwa AR tidak takut dengan stigma orang lain, tetap berfikir positif dengan usia yang dimilikinya, karena menurut AR, tidak ada satupun orang yang tahu tentang kematian (WCR.AR.106).

Selanjutnya adalah pemaparan dari ibu kandung AR yaitu IS. IS mengatakan bahwa AR adalah anak yang senang melakukan hal-hal semaunya sendiri, meskipun AR selalu cerita kepada IS, namun AR selalu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri (WCR.IS.13). IS juga menambahkan

AR juga menjelaskan bahwa selama ini AR berusaha untuk mengurangi rasa sakit karena efek meminum ARV (anti retro viral), AR juga menjelaskan bahwa meskipun dia mengkonsumsi ARV (anti retro viral) setiap hari, namun dirinya tetap memiliki tanggung jawab untuk tetap menjalankan kewajibannya seperti puasa. Sehingga AR tidak terbebani dengan adanya ARV (WCR.AR.78). AR juga menjelaskan bahwa setelah dirinya positif HIV/AIDS, dirinya memiliki tanggung jawab untuk terus mencari informasi terkait HIV/AIDS dengan cara bertanya kepada konselor, dokter atau hanya sekedar *browsing* (WCR.AR.102). Selain itu AR juga lebih menjaga kebersihan dan kondisi tubuhnya dan mengkonsumsi obat ARV setiap hari (WCR.AR.104).

[illegible]

mengatakan bahwa saat AR memberitahu statusnya yang positif HIV kepada IS, AR merasa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan keluraganya sehingga AR menjelaskan kepada IS hal-hal apa saja yang terkait dengan HIV/AIDS, sehingga AR tidak mengutuk dirinya sendiri untuk kondisi yang diluar kendalinya (WCR.IS.35).

Selain penjelasan dari IS selaku ibu kandung AR, PR yang bertugas mendampingi AR juga menjelaskan bahwa AR merupakan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) yang memiliki semangat yang baik, saat AR merasa ada keluhan AR langsung berangkat ke dokter sendiri tanpa harus menunggu pendampingnya (WCR.PR.38). PR juga menambahkan bahwa tanggung jawab AR terhadap dirinya juga terlihat baik (WCR.PR.48). PR melihat tanggung jawab AR dimana setiap bulannya AR selalu mengambil obat ARV (anti retro viral) di layanan, sehingga PR tidak perlu mengambilkan obat tersebut untuk AR (WCR.AR.50). PR juga mengatakan bahwa AR termasuk ODHA (orang dengan HIV/AIDS) yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya terlihat dengan AR yang sering *check up* (periksa) pada dokter (WCR.PR.56).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 18 September 2017. Subjek memiliki tanggung jawab terhadap dirinya terlihat saat subjek mengikuti kegiatan bersama

dengan teman sesama kelompok dukungan Sebaya, disana AR bertemu dengan teman-temannya. Saat itu ada salah satu teman AR yang memberikan minuman dingin kepada AR, namun AR menolak minuman dingin pemberian temannya karena menjaga kondisi tubuhnya (OBS.AR.180917).

Pemaparan diatas merupakan hasil analisis temuan penelitian terkait penerimaan diri AR. Dimana didalamnya, AR menunjukkan perilaku yang menggambarkan ciri-ciri penerimaan dirinya seperti menghargai dirinya, memiliki penilaian yang realistic terhadap kemampuannya, kemudian memiliki keyakinan terhadap dirinya tanpa harus mengikuti pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Guna mempermudah dalam memahami penerimaan diri pada AR, sehingga dapat dibuat sebuah bagan penerimaan diri AR sebagai berikut :



Menurut Dariyo (2007), penerimaan diri ialah suatu kemampuan seorang individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keadaan diri

sendiri. Hasil analisa, evaluasi, atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Jersild (1964), memaparkan bahwa individu yang menerima dirinya sendiri adalah individu yang yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya serta tidak melihat dirinya sendiri secara irasional.

Sehingga dengan adanya penerimaan diri dapat membantu ODHA dan khususnya remaja-remaja tersebut mengatasi tantangan di atas serta melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri yang baik, remaja mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu biasanya juga memiliki keyakinan diri dan harga diri. Selain itu individu juga mampu menerima kritik demi perkembangan dirinya, dan hal yang paling penting adalah individu juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa adan keinginan untuk menjadi orang lain.

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, memiliki perasaan toleransi, menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri.

Ciri-ciri seseorang yang menerima dirinya dengan baik menurut Jersild (1963) adalah sebagai berikut menghargai diri sendiri, memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri, memiliki keyakinan diri tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain, serta memiliki spontanitas dan tanggung jawab untuk diri sendiri.

Dari kedua remaja ODHA dalam penelitian ini, menghargai diri sendiri terlihat pada kedua subjek yang mana pada subjek I, DN menyadari kondisi tubuhnya tidak seperti dahulu. Karena kondisinya saat ini, DN dianjurkan untuk menjaga kondisi tubuh agar tidak mudah kelelahan. Namun DN juga memiliki pemikiran positif dan optimis bahwa selagi DN masih bisa menjaga kondisi tubuhnya maka DN akan tetap sehat seperti orang pada umumnya. DN mengatakan bahwa dengan berpikir positif dapat mengurangi tekanan pikiran yang menyebabkan dirinya stres. Selain itu, DN juga menyadari meskipun dirinya mengidap HIV/AIDS. DN masih tetap bisa kuliah dan juga bekerja.

Sama halnya dengan subjek pertama, AR dapat menerima kondisinya dan menghargai dirinya dengan cara menjaga pola makan dan kesehatannya setelah mengetahui bahwa dirinya mengidap HIV/AIDS, AR juga menghilangkan kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kondisi tubuhnya. AR juga lebih menjaga dirinya agar tidak menularkan virus HIV kepada orang lain. AR juga menjelaskan bahwa awal pertama kali mengetahui bahwa dirinya mengidap HIV, AR merasa terpuak namun AR hanya butuh waktu yang cukup singkat untuk segera dapat menerima

keadaannya dan belajar bagaimana karakteristik orang yang sudah mengidap HIV sehingga AR dapat menerima dirinya secara rasional.

Menurut Nasronudin (2007) individu yang pertama kali dinyatakan terinfeksi HIV, sebagian besar akan menunjukkan perubahan dalam karakteristik psikososial seperti stres, depresi, merasa kurang adanya dukungan sosial dan perubahan tingkah laku. Akan tetapi pada kedua subjek tidak terlihat menunjukkan perubahan dalam karakteristik psikososial seperti yang dikatakan diatas, baik subjek 1 dan subjek 2 memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima keadaannya sehingga tidak mengganggu aktivitas kedua subjek.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmayanti dan Zulkaida (2007), tentang penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan perannya dalam terapi autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini mampu menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme dengan melihat dari sisi positif yang dimiliki oleh anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Palos dan Viscu (2014) tentang kecemasan, pikiran negatif, dan penerimaan diri pada pasien Rheumatoid Arthristis atau radang sendi. Dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan dan pikiran negatif maka semakin rendah penerimaan diri seseorang dan sebaliknya semakin rendah kecemasan dan pikiran negatif maka akan semakin tinggi penerimaan diri seseorang.

Ciri-ciri kedua yang juga tampak pada kedua subjek penelitian ini yaitu penilaian yang realistis terhadap kemampuan dirinya. Kedua subjek mengenali kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu kedua subjek mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing. Pada subjek pertama, DN menyadari kemampuannya di bidang kesehatan, karena sesuai dengan jurusan kuliah yang diambil, subjek juga merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya masih terbilang minim, sehingga DN ingin lebih mendalami kemampuannya di bidang kesehatan tersebut namun DN juga memiliki keinginan untuk bekerja di bidang manajemen.

Selanjutnya subjek kedua yaitu AR mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan di bidang *speaking* (berbicara), AR juga menjelaskan bahwa pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dimana AR harus mencari nasabah untuk mau bergabung dengan perusahaan asuransinya, disana AR dituntut untuk pandai dalam hal menjelaskan dan meyakinkan kepada calon nasabah bagaimana sistem kerja perusahaan dan akhirnya mau bergabung dengan perusahaannya. Namun, AR tetap merasa harus terus belajar untuk mengasah kemampuannya.

Schultz (1991) menjelaskan bahwa orang-orang yang sehat secara psikologis memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap diri mereka siapa dan apa. Mereka memahami dan menerima kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan mereka dan menyadari potensi-potensi mereka sebagai manusia mereka mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan

untuk melakukan dan untuk menjadi. Selaras dengan teori yang dijelaskan diatas, kedua subjek mampu mengenali kemampuannya dan memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan potensi tersebut.

Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Virlia dan Wijaya (2015), penelitian ini tentang penerimaan diri pada remaja penyandang tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian tidak mampu menemukan kelebihanannya, subjek lebih cenderung pasrah melihat kekurangan dirinya dan kurang memiliki semangat serta daya juang. Subjek hanya mengikuti alur kehidupan yang ada. Sehingga subjek juga belum memiliki keinginan atau tujuan yang ingin dicapai.

Ciri lain yang tampak pada kedua subjek yaitu keyakinan diri tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain. Pada subjek pertama, DN memiliki keyakinan bahwa suatu saat HIV dapat ditemukan obatnya sehingga DN tidak pesimis dengan statusnya saat ini yang sudah positif HIV/AIDS. DN juga mengatakan bahwa dirinya sering mengalami selisih paham dengan orang tuanya, pada awalnya DN selalu mendengarkan pendapat dari orang tuanya, namun subjek merasa bahwa keputusan orangtua subjek tidak sesuai dengan keinginan dirinya. Sehingga saat ini subjek lebih mempercayai keputusannya sendiri.

Sama halnya dengan subjek pertama, AR yang merupakan subjek kedua juga memiliki keyakinan tanpa harus mengikuti pendapat orang lain. AR merupakan seseorang yang memiliki pemikiran bahwa setiap orang bebas menilai dirinya seperti apa, yang menjadi tugasnya adalah

mengambil dari segi positifnya, jika memang suatu kritikan tersebut baik untuk AR ke depannya maka akan dijadikan pelajaran, sehingga AR tidak akan merasa rendah diri. AR juga memiliki keyakinan bahwa meskipun dirinya sudah positif HIV/AIDS, namun dirinya tetap bisa membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya masih bisa terus berkarir dan sukses. Selama ada do'a dari orang tua dan kerja keras dari dirinya. Sehingga AR meyakini bahwa orang-orang yang memberikan penilaian negatif terhadap statusnya tersebut, mampu melihat sisi positif dari AR.

Penelitian yang dilakukan Machan dan Hartini (2012) tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri seseorang, maka kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin rendah. Sama halnya dengan kedua subjek dalam penelitian ini saat mereka memiliki keyakinan terhadap dirinya, mereka akan menerima keadaan dirinya, sehingga mereka tidak akan mengalami kecemasan pada apa yang akan terjadi di masa depannya.

Havighurt (dalam Panuju, 1990) juga memaparkan bahwa salah satu tugas remaja adalah mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Remaja membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain. DN dan AR merupakan remaja yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, sehingga

masing-masing subjek bebas mengambil keputusan atau tindakan tanpa terbebani oleh pendapat orang lain.

Ciri-ciri terakhir yang nampak pada kedua subjek adalah kedua subjek memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pada subjek pertama yaitu DN, meskipun kedua orang tua subjek belum mengetahui bahwa dirinya positif HIV/AIDS. Sehingga DN tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, namun DN berpikiran bahwa dirinya tetap harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. DN rutin mengkonsumsi obat ARV, subjek juga tau apa yang harus dilakukan saat kondisi-kondisi tertentu, selalu mencari informasi tentang HIV/AIDS.

Berbeda dengan subjek pertama, keluarga subjek kedua telah mengetahui kondisi subjek yang saat ini sudah menjadi ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Sehingga AR lebih banyak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Namun, sama halnya dengan subjek pertama AR juga memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan mencari info terkait HIV/AIDS, kemudian menjaga kondisi tubuh agar tetap stabil, serta mengkonsumsi ARV setiap hari. Selain itu AR juga lebih berhati-hati dengan apapun yang beresiko untuk menularkan virusnya terhadap orang lain terutama terhadap keluarganya.

Salah satu tahapan penerimaan diri menurut Germer (2009) yaitu penghidaran, saat seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya secara realistis, akan terjadi penghindaran. Sehingga seseorang akan berusaha melakukan perlawanan terhadap dirinya. Seseorang yang berada pada

tahap ini tidak akan mampu menerima dirinya dengan baik. Sehingga tidak memiliki pemahaman tentang dirinya. Akhirnya individu tersebut tidak mampu bertanggung jawab terhadap keadaan dirinya. Berbeda dengan kedua subjek penelitian ini, kedua subjek mampu memahami dirinya dan bertanggung jawab dengan apa yang telah terjadi pada dirinya saat ini.

Bagi remaja ODHA, adanya kondisi yang dialami saat ini mengharuskan mereka untuk menghadapi stigma dari masyarakat, kemungkinan waktu hidup yang terbatas serta mempertahankan kondisi fisik dan emosi. Selain itu bagi para ODHA (orang dengan HIV/AIDS), menerima bahwa dirinya mengidap suatu virus yang tidak dapat disembuhkan bukanlah hal yang bisa dianggap sesuatu yang mudah terutama secara psikologis. Penerimaan diri pada remaja yang mengidap HIV/AIDS dapat berjalan dengan baik jika remaja tersebut memiliki faktor-faktor pendukung penerimaan diri.

Semua ciri-ciri penerimaan diri terdapat pada kedua subjek, meskipun masing-masing subjek memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan ciri-ciri tersebut. DN memiliki semua ciri-ciri penerimaan diri pada dirinya, namun DN masih takut terhadap stigma masyarakat. Keluarga DN juga belum mengetahui status DN saat ini, yang mengetahui status DN hanya anak-anak yang sesama ODHA. Berbeda dengan AR keluarga AR sudah mengetahui statusnya sebagai ODHA. AR juga tidak takut terhadap stigma masyarakat, karena AR memiliki keyakinan diri yang baik.

Menurut Hurlock (1979) terdapat beberapa faktor pendukung penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stres emosional, jumlah kebersihan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, pola asuh masa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil. Dari beberapa faktor tersebut tidak harus terpenuhi agar seseorang dapat menerima diri, namun bisa salah satu atau mungkin beberapa faktor yang membuat seseorang dapat menerima dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek pertama yaitu DN. DN mampu menerima dirinya dengan baik terlihat dari beberapa ciri-ciri penerimaan yang dimilikinya, namun subjek masih takut dengan stigma masyarakat terhadap dirinya hal ini terlihat dari wawancara subjek yang mengatakan bahwa ODHA masih distigma negatif oleh masyarakat sehingga DN tidak berani memberi tahu orang-orang yang ada disekelilingnya terutama keluarganya. DN juga mengatakan bahwa jika seandainya DN mengatakan yang sejujurnya kepada keluarganya, kemungkinan akan berdampak buruk pada masa depan DN, karena DN saat ini masih sangat bergantung pada keluarganya terutama untuk biaya kuliah. Sehingga DN ingin mengatakan kepada orang tuanya saat DN sudah sukses dan tidak bergantung pada kedua orangtuanya. DN menjelaskan bahwa belajar dari pengalaman masa kecil, orangtua DN cenderung selalu memarahi DN saat DN bermain atau hal

DN juga tidak terlalu dekat dengan orangtuanya. Subjek juga menjelaskan bahwa DN jarang berdiskusi dengan kedua orang tuanya kecuali masalah akademik dan pekerjaan. Meskipun DN tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, namun DN memiliki dukungan dari orang-orang yang berada di LSM, sehingga berdasarkan pengamatan peneliti DN lebih terbuka dengan orang-orang yang berada di LSM terutama dengan pendamping lapangan dan teman-teman sesama ODHA, dimana mereka saling menguatkan satu sama lain. Selain itu pihak LSM juga melakukan program-program yang dapat membantu ODHA seperti mengadakan penyuluhan, acara pentas seni untuk para ODHA agar para ODHA tetap memiliki pikiran positif. Sehingga dengan dukungan tersebut DN memiliki pemahaman diri dan harapan terhadap dirinya. DN masih memiliki harapan bahwa suatu saat DN, ingin tetap menikah dan memiliki pekerjaan yang baik sesuai dengan cita-citanya yaitu dibagian *management*.

[illegible]

bahwa tidak mudah untuk menerima bahwa AR adalah ODHA, namun dengan penjelasan AR dan usaha yang dilakukan AR untuk meyakinkan keluarganya, akhirnya IS dapat menerima keadaan anaknya. AR juga menjelaskan bahwa saat AR di diagnosis positif HIV, AR langsung memberi tahu keluarganya. Sikap AR ini mencerminkan bahwa AR merasa bahwa keluarga merupakan tempat yang paling nyaman untuk dirinya, sehingga saat dirinya mendapatkan masalah AR langsung menceritakan pada keluarganya terutama orangtuanya.

AR juga menjelaskan bahwa meskipun selama ini AR hidup bersama ayah tirinya AR tetap merasakan kasih sayang seutuhnya dari seorang ayah, terlihat dari ayah AR yang tidak pernah membedakan AR dengan saudaranya. AR juga menambahkan bahwa kedua orangtuanya merupakan orangtua yang sangat menghargai pendapat anak-anaknya. Sehingga AR sangat dekat dengan orangtuanya terutama dengan ibunya.

Selama ini AR belum pernah mendapatkan stigma dari masyarakat. AR juga menambahkan bahwa AR tidak merasa terbebani saat orang menstigma dirinya, karena AR memiliki keyakinan bahwa AR dapat sukses meskipun dirinya sudah ODHA. Terbukti dengan hasil kerja kerasnya AR sekarang mampu membeli motor sendiri, membeli rumah dan membahagiakan keluarganya. Sehingga AR tidak peduli dengan stigma orang lain. AR cukup mendengarkan dan dijadikan motivasi untuk semakin sukses ke depannya. AR juga memiliki harapan ke depannya bahwa dia ingin sukses di bidang pekerjaannya saat ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkiana dan Retnaningsih (2009) tentang penerimaan diri pada remaja penderita leukemia. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil penelitian bahwa subjek penderita leukemia dapat menerima keadaanya dengan baik, karena subjek mampu mengenali kekurangan dan kelebihanannya dan subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman sekaligus lingkungannya. Dimana lingkungan dan teman-teman bersikap baik dengan mendukung apa yang menjadi harapan subjek.

Kedua subjek memiliki penerimaan yang baik, namun untuk beberapa hal kedua subjek memiliki cara yang berbeda untuk menanggapi suatu keadaannya saat ini. Sesuai yang dijelaskan diatas bahwa penerimaan diri di pengaruhi dari berbagai faktor sehingga dapat dilihat bahwa subjek pertama lebih takut menghadapi stigma dari pada subjek kedua. Pada subjek pertama kedua orangtua kurang memiliki kedekatan dengan DN, pola asuh masa kecil yang kurang menyenangkan. Sehingga saat ini DN merasa takut untuk menceritakan kepada orangtuanya. Berbeda dengan subjek kedua, keluarganya memiliki dukungan kepada AR dan sangat menghargai pendapat AR. AR terbiasa segala sesuatu dibicarakan dengan kedua orangtuanya sehingga AR lebih mendapatkan dukungan dari keluarganya. Sehingga AR lebih siap dengan stigma yang diberikan masyarakat kepada dirinya.